

Model Literasi Informasi pada Matakuliah Bahasa Indonesia: Jalan Menumbuhkan Sikap Bahasa Positif

I Putu Mas Dewantara¹, Ade Asih Susiari Tantri²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Undiksha
Email: mas.dewantara@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the design of the information literacy model in Indonesian language course; (2) describe the level of validity of the information literacy model in Indonesian language course; and (3) describe the effectiveness of the information literacy model in Indonesian language course. This study used research and development design. The three stages of development carried out were preliminary studies, development, and testing that were based on the ADDIE development model. The subject of this research was 7 lecturers and students of Ganesha University of Education. Data collection was carried out with two types of instruments, namely instruments for qualitative data collected by interview and observation techniques, and instruments for quantitative data collected by questionnaires and performance tests. Data were analyzed descriptively. The results showed that (1) the model was developed containing syntax, social system, reaction principle, support system, and instructional impact and nurturant impact, (2) the learning model was valid and categorized very good, and (3) this learning model effectively improved learning outcome and a positive language attitude towards Indonesian.

Keywords: model development, information literacy, language attitude

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan rancangan model literasi informasi pada matakuliah bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan tingkat validitas model literasi informasi pada matakuliah bahasa Indonesia; dan (3) mendeskripsikan keefektifan model literasi informasi pada matakuliah bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan. Tiga tahap pengembangan yang dilakukan adalah studi pendahuluan, pengembangan, dan pengujian yang bertumpu pada model pengembangan ADDIE (Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation). Subjek penelitian ini adalah 7 dosen dan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. Pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis instrumen, yaitu instrumen untuk data kualitatif yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi serta instrumen untuk data kuantitatif yang dikumpulkan dengan angket dan tes unjuk kerja. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model yang disusun memuat sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring, (2) model pembelajaran dinyatakan valid dan dikategorikan sangat baik pada uji perorangan, dan (3) model pembelajaran ini efektif meningkatkan hasil belajar dan sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia.

Kata kunci: pengembangan model, literasi informasi, sikap bahasa

1. Pendahuluan

Tingkat literasi berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Data statistik UNESCO 2011 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca (Permatasari, 2015:152; Republika, 2015). Keadaan ini sejalan dengan data pererangan 100 universitas terbaik Asia tahun 2010, Indonesia hanya memiliki wakil dua universitas besar, yaitu UI diperingkat 50 dan UGM diperingkat 85. Sedangkan di tahun 2013, Indonesia malah semakin terpuruk karena hanya memiliki satu wakil, yaitu UI dengan peringkat yang menurun menjadi peringkat 64 Asia (Nurohman, 2014:4).

Banyak aspek yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi informasi di Indonesia (Wahyuni, 2010:181). Pertama, kurangnya dukungan terhadap kebiasaan membaca di lingkungan keluarga dan sekitar. Kedua, rendahnya daya beli buku masyarakat dan rendahnya kesadaran akan pentingnya buku. Ketiga, minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai. Menurut data Deputi Pengembangan Perpustakaan Nasional RI (PNRI), dari 300.000 sekolah dari SD sampai SMA baru 5% yang memiliki perpustakaan yang layak. Keempat, dampak negatif perkembangan media elektronik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat kita belum menjadikan membaca sebagai cara untuk mencari informasi. Orang lebih memilih menonton televisi

(85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) dari pada membaca (23,5%). Kelima, model pembelajaran secara umum belum memberi keharusan pada peserta didik untuk membaca.

Menyikapi keadaan ini, pemerintah melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menggalakkan gerakan literasi melalui kegiatan wajib membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Berbagai lembaga pendidikan mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi ada yang mulai, sedang, dan telah membangun program literasi guna mendukung upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan secara khusus dan masyarakat secara umum. Di perguruan tinggi, urgensi program literasi begitu terasa baik untuk mahasiswa maupun dosen (Syamsi, 2016). Literasi pada dunia perguruan tinggi dianggap sebagai serangkaian keterampilan yang bersifat generik dan dapat diterapkan di segala bidang ilmu (Hasugian, 2008; Nurohman, 2014).

Salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi adalah bahasa Indonesia. Mata kuliah bahasa Indonesia menduduki tempat yang strategis karena berperan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa Indonesia adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Karena itu, sudah seharusnya pembelajaran bahasa Indonesia mampu memberikan kemampuan literasi informasi yang baik bagi mahasiswa.

Melihat tuntutan kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kemampuan literasi informasi yang baik dan salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi informasi secara umum, yaitu belum adanya model pembelajaran maka pengembangan model literasi informasi di Undiksha menjadi suatu yang urgen dilakukan. Studi awal menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia beberapa dosen menggunakan model pembelajaran yang belum menarik perhatian mahasiswa (Dibia, dkk., 2015; Dewantara, 2017a). Hasil wawancara dengan mahasiswa dan dosen menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memecahkan permasalahan ketika bekerjasama dengan temannya. Oleh karena itu, model literasi informasi yang dikembangkan berbasis pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih rileks dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana saling ketergantungan positif ketika mahasiswa dihadapkan pada masalah yang sulit dipecahkan secara individu (Isjoni, 2009:24). Hasil wawancara dengan dosen juga menunjukkan belum pernah dikembangkan model pembelajaran literasi informasi berbasis pembelajaran kooperatif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pengembangan model ini adalah sebuah solusi tepat dan baru dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Selain sebagai sebuah solusi perbaikan kualitas pembelajaran, pengembangan model ini juga dapat dijadikan sebagai upaya represif terhadap permasalahan melemahnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagaimana tergambar dari hasil penelitian Dewantara (2016), Dewantara dan Wisudariani (2016), dan Dewantara (2017b).

Hasil wawancara dengan 11 dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa 10 dosen mengaku bahwa aspek sikap bahasa tidak dibelajarkan secara eksplisit. Unsur-unsur sikap bahasa seperti kecintaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma bahasa dibelajarkan melalui ilustrasi atau contoh-contoh dalam berbahasa. Hanya satu orang dosen yang mengatakan bahwa aspek sikap bahasa telah diajarkan secara eksplisit melalui teks dalam buku ajar yang disusun. Beranjak dari urgensi pengembangan model literasi informasi dan temuan dalam pembelajaran maka dirasa perlu juga untuk mengatasi masalah melemahnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Karena itu, penelitian pengembangan model literasi informasi berbasis pembelajaran kooperatif dilakukan dengan menggunakan teks bermuatan sikap bahasa untuk menumbuhkembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sejauh ini hanya ditemukan dua penelitian tentang literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama penelitian Gipayana (2004) yang memfokuskan kajiannya pada pengajaran literasi dan penilaian portofolio dalam konteks pembelajaran menulis di sekolah dasar. Kedua,

penelitian Yulianita (2014) yang melihat korelasi antara penerapan literasi informasi dengan nilai tugas bahasa Indonesia di SMPN 5 Yogyakarta. Dari hasil penelitian terungkap bahwa ada hubungan antara penerapan literasi informasi dan nilai tugas bahasa Indonesia siswa. Dari dua penelitian tentang literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, belum terdapat penelitian yang mengangkat topik pengembangan model pembelajaran literasi informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, belum juga ada penelitian yang mengkaji literasi di level perguruan tinggi. Karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang memiliki nilai kebaruan dan menarik untuk dilakukan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan menggabungkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk dapat menjangkau dan mengolah data secara konperhensif (Creswell, 2010; Sugiyono, 2012). Penggunaan pendekatan kualitatif terutama dilakukan pada tahap awal melalui metode naturalistik untuk memperoleh informasi tentang persoalan dan analisis kebutuhan pembelajaran. Adapun pendekatan kuantitatif digunakan terutama untuk pengukuran kevalidan dan keefektifan model yang dikembangkan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Model pengembangan dalam pembelajaran melewati tiga tahap esensi pengembangan, yaitu pendahuluan, pengembangan, dan pengujian. Tiga esensi tahapan pengembangan tersebut dilaksanakan dengan bertumpu pada model pengembangan ADDIE (Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation). Model ini dikembangkan oleh Molenda (2003).

Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Undiksha. Data yang dikumpulkan berupa model pembelajaran literasi informasi yang didesain dari hasil analisis kebutuhan belajar. Data lain yang dicari adalah kevalidan model. Data ini dikumpulkan dengan melibatkan dua orang ahli dan hasilnya dianalisis dengan formula Gregory. Selain itu, beberapa dosen diminta untuk menguji model untuk mengetahui kualitas model di mata pengguna model. Data terakhir yang dicari berhubungan dengan efektifitas produk. Pengumpulan data ini dilakukan dengan eksperimen dengan model posttest-only control group design dengan membandingkan efektivitas model pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan model ini diawali studi pendahuluan berupa analisis kebutuhan belajar. Analisis kebutuhan belajar pada mata kuliah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa mata kuliah ini haruslah mampu memberikan bekal literasi informasi yang baik bagi mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan mata kuliah bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian yang merupakan mata kuliah menghela ilmu pengetahuan. Kebutuhan literasi informasi juga dirasakan beranjak dari keadaan global mengenai dibutuhkannya kemampuan literasi informasi di masa sekarang ini.

Hasil penelusuran melalui teknik wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa akan merasa lebih mudah ketika menghadapi masalah dengan belajar berkelompok. Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan kepada mereka untuk saling bertukar pikiran sebelum menyusun jawaban akhir dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Analisis kebutuhan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia mulai melemah. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan banyak mahasiswa yang merasa bahasa Inggris lebih bergengsi dibandingkan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Inggris dipandang sebagai sesuatu yang wajar untuk mempermudah komunikasi. Padahal, kosakata yang digunakan memiliki padanan bentuk dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah kata *next*, *copy paste*, *skip* yang sangat sering digunakan oleh mahasiswa. Kata-kata tersebut tentunya telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis ini sejalan dengan temuan Dewantara dan Wisudariani (2016) dan Dewantara (2017b) yang menunjukkan lemahnya sikap positif mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, model

pembelajaran yang dikembangkan diorientasikan untuk dapat meningkatkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Dari hasil analisis kebutuhan belajar yang dilakukan, disusunlah model pembelajaran literasi informasi dengan mengacu pada analisis kebutuhan tersebut dan kaidah atau ketentuan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan memuat 5 hal pokok yaitu: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan pengiring. Namun demikian pada dasarnya kedua pendapat ini mempunyai kesamaan dalam penjabarannya. Selanjutnya penjelasan model pembelajaran literasi informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan komponen model yang dikemukakan oleh Joyce *et al.* (1992).

a. Sintaks (*Syntax*)

Sintaks adalah langkah-langkah, fase, atau urutan kegiatan pembelajaran. Sintaks merupakan deskripsi model dalam *action*. Setiap model mempunyai sintaks atau struktur model yang berbeda-beda. Sintaks model pembelajaran literasi informasi yang dikembangkan berlandaskan pembelajaran kooperatif dengan orientasi sikap positif terhadap bahasa Indonesia adalah (1) pendahuluan, (2) inti, dan (3) penutup.

(1) *Fase Pendahuluan*

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pendahuluan ini adalah sebagai berikut.

a) Menciptakan kondisi awal pembelajaran

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila pengajar dapat mengondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap pendahuluan atau awal pembelajaran. Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik di antaranya adalah menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik, melakukan absensi, dan menciptakan kesiapan belajar.

b) Melaksanakan kegiatan apersepsi

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melakukan kegiatan apersepsi, seperti dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang dibahas sebelumnya, mengulas pembelajaran yang akan disampaikan, serta membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik.

Dalam model pembelajaran literasi informasi ini, tahap pendahuluan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

a) Menyampaikan salam

b) Berdoa di awal pembelajaran

c) Menyiapkan mahasiswa/mengecek keadaan mahasiswa absensi dan keadaan kelas

d) Kegiatan apersepsi dan motivasi yang berupa penyampaian berbagai situasi kebahasaan guna memancing rasa ingin tahu dan menggugah perasaan mahasiswa tentang kondisi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan. Tahap ini adalah pengenalan masalah sikap bahasa dengan tujuan membuka cakrawala peserta didik (*think*) tentang kondisi penggunaan bahasa Indonesia. Dalam istilah Lickona (1991), cara seperti ini disebut moral knowing. Sementara itu, jika meminjam istilah Kohlberg (1975) penciptaan suasana belajar seperti ini dapat disepadankan dengan istilah dilema hipotetikal. Dilema hipotetikal adalah suatu keadaan yang terjadi pada individu atau sekumpulan orang yang berhadapan pada suatu isu atau kondisi konflik yang menuntut individu atau kelompok mengambil keputusan untuk menyikapi isu tersebut (Balakrishnan, 2007).

Tahapan kegiatan a, b, dan c adalah tahapan kegiatan yang sifatnya umum dan sejalan dengan kebijakan yang diberlakukan di Undiksha dalam implementasi falsafah *Tri Hita Karana* dalam kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut juga sejalan dengan langkah umum kegiatan pendahuluan pembelajaran yang dilakukan secara nasional.

(2) *Fase Inti*

Adapun tahapan dalam fase inti ini adalah sebagai berikut.

- a) Identifikasi topik atau subjek masalah pembelajaran
- b) Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topik
- c) Seleksi dengan merekam informasi yang relevan dan mengumpulkan kutipan-kutipan
- d) Organisasi, evaluasi penyusunan informasi melalui urutan yang logis
- e) Penciptaan informasi dengan bahasa sendiri sesuai dengan data yang diperoleh
- f) Presentasi atau penyebaran informasi yang diperoleh
- g) Penilaian hasil berdasarkan masukan teman dalam proses diskusi
- h) Penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi baru

Dalam tahapan tersebut, *moral knowing, feeling, dan action* dapat terjadi tidak secara berurutan. Pada intinya, semua proses tersebut adalah proses penyadaran dan pembentukan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan menekankan pada pembelajaran literasi informasi melalui pembelajaran kolaboratif.

(3) *Fase Penutup*

Pada fase ini dilakukan aktivitas sebagai berikut.

- a) Kesimpulan
- b) Evaluasi
- c) Tindak lanjut
- d) Memeriksa lingkungan kelas
- e) Doa akhir pembelajaran

b. Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial menggambarkan aturan dan hubungan antara mahasiswa dengan dosen dan jenis norma yang disepakati. Aturan kepemimpinan dosen sangat bervariasi antara satu model dengan model yang lain. Dalam suatu model dosen bisa berperan sebagai fasilitator, bisa sebagai pembimbing individu, dan lainnya seperti dosen sebagai pemberi tugas. Sistem sosial yang dianut dalam model pembelajaran literasi informasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana dosen berperan sebagai fasilitator dan mediator. Sebagai fasilitator, dosen menyediakan sumber belajar, mendorong mahasiswa untuk belajar dengan melibatkan indera dan intelektual, memberikan bantuan kepada mahasiswa agar dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuan secara optimal, serta memberikan umpan balik atas apa yang telah dipelajari. Sebagai mediator, dosen menciptakan suatu kondisi di mana mahasiswa bisa berargumentasi dan bekerjasama dalam pembelajaran, misalnya melalui diskusi kelompok.

c. Prinsip Reaksi (*Principle of Reaction*)

Prinsip reaksi menceritakan bagaimana aksi dosen terhadap mahasiswa dan bagaimana mahasiswa merespon tugas yang diberikan dosen. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, dosen dalam pembelajaran berperan sebagai fasilitator dan mediator. Karena itu pembelajaran dosen menyediakan sumber-sumber belajar, mendorong mahasiswa untuk belajar, membimbing dan memberikan bantuan bagi mahasiswa serta memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi yang sedang dibahas bersama anggota kelompoknya. Mahasiswa juga akan berupaya menggali informasi dan tugas dosen di sini adalah melihat dan memberikan penguatan apabila apa yang dicapai mahasiswa telah sesuai dengan harapan dan juga memberikan arahan dan penguatan ke arah yang benar apabila capaian mahasiswa belum sesuai target yang diharapkan.

d. Sistem Pendukung (*Support System*)

Sistem pendukung yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi pendukung apa yang diperlukan sehingga model pembelajaran literasi informasi dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Agar model dapat berjalan sesuai rencana, diperlukan antara lain: pemahaman konsep model tentang pembelajaran literasi informasi, pemahaman tentang pembelajaran kooperatif, dan pemahaman tentang situasi kebahasaan sehingga mampu menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, diperlukan juga kemampuan dosen dalam penggunaan teknologi sehingga mampu memberikan petunjuk ketika mahasiswa menggunakan teknologi informasi dalam melakukan eksplorasi.

e. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring (*Instructional effects and nurturant effect*)

Terdapat dua dampak yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran, yaitu dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional dari penerapan model literasi informasi adalah memudahkan mahasiswa menguasai konsep terkait dengan materi yang sedang dibelajarkan sesuai dengan indikator yang harus dicapai, sedangkan dampak pengiringnya adalah terbentuknya sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Kedua dampak ini akan diukur untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran.

2. Validitas Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang telah dikembangkan diuji validasi dengan melibatkan dua orang penguji ahli. Hasil validasi dari dua ahli tersebut dihitung dengan menggunakan formula Gregory. Tabulasi data menggunakan formula Gregory memberikan gambaran mengenai jumlah aspek yang disetujui dan tidak disetujui dari setiap aspek dalam model pembelajaran yang dikembangkan. Koefisien validasi minimal agar instrumen dan perangkat dapat dipakai dalam penilaian adalah $\geq 0,7$. Setelah dilakukan perhitungan kedua pakar pada model pembelajaran diperoleh skor 1,0. Dengan demikian model pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan valid. Selanjutnya untuk mengetahui kualitas model pembelajaran dari dosen dilakukan uji perorangan.

Hasil penilaian 5 dosen dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki karakteristik sangat baik (dengan skor 3,69). Skor untuk tiap aspek dalam model pembelajaran juga berada dalam kategori sangat baik (skor berada dalam interval $3,50 \leq S_r \leq 4,0$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran literasi informasi yang dikembangkan dalam matakuliah Bahasa Indonesia adalah valid dan sangat baik digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional dan tujuan pengiring pembelajaran.

3. Keefektifan Model Pembelajaran Literasi Informasi

Efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan diukur berdasarkan ketercapaian tujuan instruksional dan dampak pengiring menggunakan model pembelajaran. Submateri yang diujicobakan adalah mengenai "Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". Karena itu, tujuan instruksional yang menjadi target adalah penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sedangkan tujuan pengiringnya adalah tumbuhnya sikap bahasa positif terhadap bahasa Indonesia.

Rencana pembelajaran dengan menggunakan model disusun dan diimplementasikan pada kelas eksperimen. Sementara, pembelajaran dengan model konvensional diimplementasikan pada kelas kontrol. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah dengan model *posttest-only control group design* dengan membandingkan efektivitas model pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan uji perbedaan dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat. Uji normalitas dan uji homogenitas perlu dilakukan untuk menentukan statistika yang digunakan dalam uji perbedaan. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ (sig. kelompok eksperimen 0,137 dan kelompok kontrol 0,200). Uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,123. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $p = 0,190 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen. Dengan demikian proses analisis dapat dilanjutkan pada uji perbedaan.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada penelitian ini maka dilanjutkan untuk melakukan uji perbedaan. Uji perbedaan pada penelitian ini menggunakan teknik statistik *Independent-Sample T Test* dengan bantuan *SPSS versi 16.0 for Windows*. Ringkasan hasil uji perbedaan ditampilkan pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji T Skor Dampak Instruksional

Statistik	Nilai
Skor rerata	
Eksperimen	85,76
Kontrol	77,79
Beda	7,97
T-Test	
T	3,31
db	43
Signifikansi	0,002

Tabel 1. menunjukkan uji beda antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan statistik uji t (t-test). Uji t menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dengan nilai $t=3,31$, $db=43$, dan signifikansi= $0,002$ ($p<0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai mahasiswa yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol di mana kelompok eksperimen (rerata= $85,76$) memiliki skor lebih baik daripada kelompok kontrol (rerata= $77,79$). Uji dampak pengiring dilakukan dengan cara membagikan angket sikap bahasa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil dari uji dampak pengiring dengan bantuan spss adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji T Skor Dampak Pengiring

Statistik	Nilai
Skor rerata	
Eksperimen	90,87
Kontrol	72,76
Beda	18,11
T-Test	
T	11,21
db	43
Signifikansi	0,000

Tabel 2. menunjukkan uji beda antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan statistik uji t (t-test). Uji t menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dengan nilai $t=11,21$, $db=43$, dan signifikansi= $0,000$ ($p<0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap bahasa mahasiswa yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol di mana kelompok eksperimen (rerata= $90,87$) memiliki sikap bahasa lebih baik daripada kelompok kontrol (rerata= $72,76$).

Literasi informasi dapat diterapkan melalui sebuah cara yang terpola. Pola tersebut diharapkan dapat memandu seseorang untuk mencari informasi secara tepat. Pola pencarian informasi inilah yang kemudian disebut model literasi informasi. Dalam perkembangannya literasi informasi memunculkan berbagai jenis model literasi informasi yang diterapkan mulai dari pendidikan dasar, perguruan tinggi, dan dunia kerja. *The Big 6* (Eisdenberg dan Bob Berkowitz, 1988) dan *PLUS Information Skill Model* (Herring, 1996) merupakan dua contoh model literasi informasi yang biasa digunakan pada tingkan pendidikan dasar. *The Big 6* adalah pendekatan sistematis untuk pemecahan masalah informasi yang bergantung pada keterampilan berpikir kritis. Ini adalah model yang paling banyak digunakan untuk instruksi literasi informasi di sekolah-sekolah di seluruh dunia (Baji, dkk.,

2018). Model literasi informasi *PLUSInformation Skill Model* dibagi dalam empat bagian utama, yaitu *purpose, location, use, dan self-evaluation*.

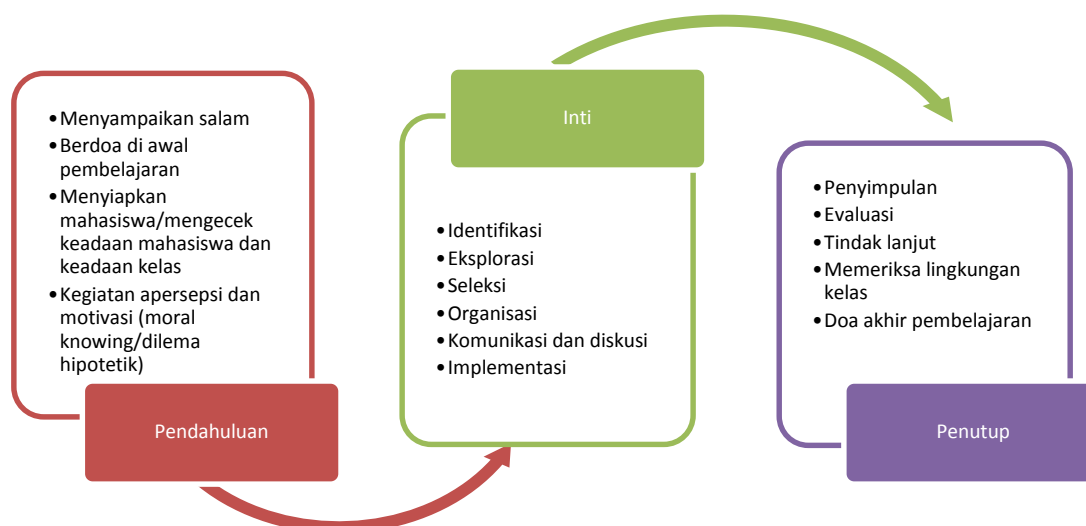
The Seven faces yang dikembangkan oleh Bruce (1997) dan model *seven pillars* dikembangkan oleh Society of College, National and University Library (SCONUL) (1999) merupakan contoh model literasi informasi yang diterapkan di perguruan tinggi (pendidikan tinggi). Model literasi informasi yang lain adalah *Empowering Eighty* yang dikembangkan di Srilanka tahun 2004. Model ini mencakup 8 komponen menemukan dan menggunakan informasi yang meliputi mengidentifikasi, mencari, memilih, mengorganisasi, menciptakan, menyajikan, memperkirakan dan menerapkan.

Berbagai model yang ada menggambarkan berbagai macam komponen dalam proses dan memperlihatkan keterkaitannya satu sama lain. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengembangan model literasi informasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Undiksha begitu diperlukan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala yang dialami dan tuntutan perkembangan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Pengembangan ini memiliki tujuan yang serupa dengan upaya yang dilakukan di Politeknik Sultan Mizan Zainal Abidin (PSMZA) agar dosen siap menghadapi tantangan dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik (Ali dan Ibrahim, 2018).

Pengembangan model literasi informasi ini selain berupaya mengatasi berbagai masalah seperti masalah melemahnya sikap bahasa, juga bertumpu pada formula 4C, yakni *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Formula 4C ini dikemas dalam tahapan pembelajaran pada tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap awal pembelajaran, formula 4C terlihat jelas pada kegiatan apersepsi. Apersepsi melalui berbagai contoh fenomena penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari akan merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis dan komunikatif terhadap fenomena yang disodorkan. Keadaan seperti ini sangat memungkinkan menciptakan semangat kolaborasi dan kreativitas dalam menghadapi fenomena. Hasil observasi terhadap kegiatan pada tahap pembukaan pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa tertarik dengan fenomena yang disajikan dan terpancing untuk berpikir kritis dalam memberikan argumentasi terhadap fenomena yang terjadi.

Langkah pembelajaran pada bagian inti terlihat mampu meningkatkan antusias dan ketertarikan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Identifikasi materi pembelajaran dan penelusuran informasi dari berbagai sumber secara *online* terlihat begitu menarik untuk mahasiswa. Mahasiswa saling membantu memberikan informasi terkait topik yang sedang dibahas. Saat inilah mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka dalam memecahkan masalah. Kemampuan literasi informasi dengan menyeleksi referensi sangat dibutuhkan pada tahap ini. Doyle (dalam Wijetunge dan Alahakoon, 2005) menyebut keterampilan literasi informasi ini dengan kemampuan menentukan batasan informasi yang dibutuhkan.

Organisasi ide dan komunikasi serta diskusi dilakukan untuk memaksimalkan pemahaman mahasiswa terhadap suatu hal sebelum diimplementasikan pada situasi lain. Pada kegiatan penutup, setelah menyimpulkan materi pembelajaran, dosen mengajak mahasiswa untuk mengamati lingkungan kelas dan menutup pembelajaran dengan salam. Tahapan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran di Undiksha dengan melandaskan pembelajaran pada nilai Tri Hita Karana. Kegiatan mengamati lingkungan kelas merupakan contoh kegiatan *paemahan* yang dilakukan di akhir pembelajaran, sedangkan salam di akhir pembelajaran merupakan contoh implementasi nilai *pawongan* yang merupakan bentuk hormat dan hubungan harmonis antarsesama manusia. Sintaks pembelajaran sesuai hasil pengembangan model literasi informasi adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Sintaks Model Literasi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari uji validitas dan uji keefektifan terlihat bahwa produk yang berupa model ini valid dan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Efektifitas model initerlihat dalam uji instruksional yang berupa skor keterampilan berbahasa dan uji dampak pengiring yang berupa sikap positif terhadap bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil ini memberikan harapan terhadap kemampuan model mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran bahasa selama ini sebagaimana hasil temuan Dibia, dkk. (2015), Dewantara (2016, 2017a, 2017b), Dewantara dan Wisudariani (2016), dan Masyur (2018).

4. Simpulan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan perlunya didesain model pembelajaran literasi informasi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif yang berorientasi sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Model yang disusun telah dikategorikan valid dan mendapat penilaian sangat baik dari dosen pengampu. Model ini juga efektif mencapai tujuan instruksional dan tujuan pengiring pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Ali, Raja Noor Alina Binti Raja, and Mastura Binti Ibrahim. 2018. "Preparation of Politechnic Sultan Mizan Zainal Abidin (PSMZA) Lecturers in Facing The Industrial Revolution Flow 4.0." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6 (3), 75-84.
- Baji, F., Bigdeli, Z., Parsa, A., & Haeusler, C. 2018. Developing information literacy skills of the 6th grade students using the Big 6 model. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 23(1), 1-15.
- Balakrishnan, V. 2007. Kesan Menggunakan Dilema Kehidupan Sebenarnya Dalam Pengajaran-pembelajaran Pendidikan Moral. *Masalah Pendidikan*, 30(1), 101-112.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dewantara, I.P.M. 2016. Pemartabatan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi: Problematika di Tengah Menipisnya Sikap Positif Penutur Bahasa. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya IV* yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha pada 23-24 September 2016.
- Dewantara, I.P.M dan M. R. Wisudariani. 2016. "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Undiksha: Tinjauan Aspek Kata dan Kalimat pada Mata Kuliah Pengemabangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia". *Laporan Penelitian Dosen Pemula*. Singaraja: LPPM Universitas Pendidikan Ganesha.

- Dewantara, I.P.M. 2017a. Stake Evaluation Model (Countenance Model) in Learning Process Bahasa Indonesia at Ganesha University of Educational. *International Journal of Language and Literature* Vol 1, No 1 (2017).
- Dewantara, I.P.M. 2017b. The Deviation of Words Aspects and Sentences Among Students' Speech. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 50, No 1 (2017).
- Dibia, K., Made Sri Indriani, dan I Putu Mas Dewantara . 2015. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia MPK Undiksha. Laporan Penelitian*. Singaraja: Undiksha.
- Eisenberg, Michael B. And Robert E. Berkowitz. 1988. *An Agenda And Strategy For Library MediaPrograms*. New Jersey: Ablex PublishingCorporation.
- Gipayana, M. 2016. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.11, No.1, h. 1-12
- Hasugian, J. 2009. Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Jurnal Studi Pustaka dan Informasi*, 4(2), 34-44.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kohlberg, L. 1975. The just community approach to corrections: A theory. *Journal of Moral Education*, 4 (3), 243-260
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.
- Mansyur, Umar. 2018. "Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi." *INA-Rxiv*. June 7. doi:10.17605/OSF.IO/GD698.
- Molenda, M. 2003. In search of the elusive ADDIE model. *Pervormance improvement*, Vol.42, No.5, h.34-36
- Nurohan, Aris. 2014. Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) dalam Dunia Pendidikan Di Era Global. *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 1 Mei 2014. 1-25.
- Permatasari, Ane. 2015. Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015*. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, h. 146-156. ISBN 978-602-8043-50-2
- Republika. 2015. Literasi Indonesia Sangat Rendah. [Online] Available: <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah> (14 November 2017)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsi, A. 2016. Penguatan Literasi Informasi Berbasis Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Akademik Mahasiswa Pgmi lain Cirebon. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, Vol 2. No.2, h.24-37.
- Yulianita, Ulfika. 2014. *Korelasi Antara Penerapan Literasi Informasi Siswa Kelas VII dengan Nilai Tugas Bahasa Indonesia di SMP N 5 Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wahyuni, Sri. 2010. Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Jurnal Diksi*, Vol.17. No.1 Januari 2010. 179-189
- Wijetunge, P., & Alahakoon, U. 2005. Empowering 8: the Information Literacy Model Developed in SriLanka to Underpin Changing Education Paradigms of Sri Lanka. *Sri Lanka Journal of Librarianship & Information Management* Vol 1, No. 1 pp.31-41. <http://doi.org/10.4038/sllim.v1i1.430>